

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada bab ini akan disajikan data mengenai hasil penelitian melalui pengumpulan data yang diperoleh pada tanggal 18, 19, dan 20 Januari 2020 di Puskesmas Donomulyo dengan jumlah responden sebanyak 25 orang. Penyajian hasil meliputi gambaran umum lokasi penelitian, data umum, dan data khusus tentang Gambaran Evaluasi Cara Penggunaan Injeksi Insulin Pada Penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas Donomulyo.

4.1.2 Data Umum

Hasil analisis data umum yang peneliti dapatkan pada penelitian ini berdasarkan usia, pernah mendapatkan informasi tentang diabetes melitus atau tidak, jenis kelamin, pekerjaan, pendapatan, pendidikan, dan lama menderita penyakit diabetes melitus adalah sebagai berikut

Tabel 4.1 Data Umum Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (orang)	Presentase %
Jenis Kelamin		
Laki-laki	9	36%
Perempuan	16	64%
Pendapatan		
<500.000		
500.000-1.500.000	10	40%
2.000.000-4.000.000	15	60%
>4.000.000		
Lama Menderita DM		

<6 bulan - 2 tahun	8	32%
<3 tahun - 6 tahun	10	40%
>7 tahun – 10 tahun	7	28%
Pekerjaan		
PNS		
Petani	13	52%
Swasta	12	48%
Pegawai Swasta		
Informasi DM		
Pernah mendapatkan		
Tidak pernah mendapatkan	18	72%
	7	28%
Pendidikan		
SD sederajat	7	28%
SLTP/SMP Sederajat	13	52%
SLTA/SMA Sederajat	5	20%
D3-S2		
Total	25	100%
<i>(sumber : Data Primer, 2020)</i>		

Berdasarkan tabel 4.1 di dapat diketahui bahwa sebagian besar responden perempuan sebanyak 16 orang (64%), Sebagian besar pendapatan responden yaitu Rp.2.000.000-4.000.000 yaitu 15 orang (60%), Informasi tentang injeksi insulin sebagian besar sudah mendapatkan informasi injeksi insulin sebanyak 18 orang (70%), Hampir setengahnya responden lama menderita 3-7 tahun sebanyak 10 orang (40%), Pada data pendidikan terakhir, hampir setengahnya dari jumlah responden berpendidikan terakhir smp sebanyak 13 orang (52%), Dan sebagian besar responden berpendidikan SMP sebanyak 13 orang (52%).

4.2 Data Khusus

Tabel 4.2 Data Pengetahuan Responden

NO	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1.	BAIK	2	8%
2.	CUKUP	16	64%
3.	KURANG	7	28%
	JUMLAH	25	100%

(sumber : Data Primer, 2020)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar perihal tentang penggunaan injeksi insulin per kategori cukup 16 responden (64%), sebagian kecil penderita sebanyak 2 responden (8%) dengan kategori baik, dan sebagian kecil penderita sebanyak 7 responden (28%) dengan kategori kurang.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan tabel 4.1 Penelitian yang dilaksanakan pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Cemoro Donomulyo pada bulan Januari 2020 dengan jumlah responden sebanyak 25 sebagian besar memiliki kategori cukup yaitu (16 orang 64%), sebagian kecil penderita sebanyak (2 orang 8%) dengan kategori baik, dan hampir setengahnya (7 orang 28%) dengan kategori kurang.

Menurut PP No. 39 Tahun 2006, Evaluasi adalah rangkaian kegiatan membandingkan realisasi masukan (input), keluaran (output), dan hasil

(outcome) terhadap rencana dan standar. Evaluasi Cara Penggunaan Injeksi Insulin Evaluasi cara penggunaan injeksi insulin responden dilakukan dengan mengcross cek jawaban kuesioner responden dengan standar penyuntikan insulin yang dipakai oleh organisasi Diabetes Mellitus atau produsen pembuat injeksi insulin (Pen insulin). Dari situ dapat dievaluasi, jika jawaban responden memenuhi unsur dalam standar maka jawaban tersebut benar, dan jika ada salah satu unsur yang penting dalam standar tidak ada dalam jawaban responden, maka jawaban tersebut dianggap salah. Ini akan memperlihatkan responden sudah paham betul tentang cara injeksi insulin atau masih ada yang belum paham.

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa data dengan karakteristik jenis kelamin pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Cemoro Donomulyo tahun 2020 dengan jenis kelamin laki-laki 9 orang dengan presentase 36% dan jenis kelamin perempuan 16 orang dengan presentase 64%. Menurut Koziar (dalam Darusman, 2009) pada umumnya wanita lebih memperhatikan dan peduli pada kesehatan mereka dan lebih sering menjalani pengobatan dibandingkan laki-laki. Menurut Hawk (2005) mengemukakan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan, termasuk dalam mengatur pola makan. Wanita lebih sering menggunakan fasilitas kesehatan daripada laki-laki, dan perempuan lebih berpartisipasi dalam pemeriksaan kesehatan. WHO (2003). Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin baik pula tingkat

pengetahuan. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan.

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa data dengan karakteristik pendapatan pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Cemoro Donomulyo tahun 2020 dengan jumlah pendapatan Rp.<500.000 sebanyak 0 orang dengan presentase 0%, Rp.500.000-1.500.000 sebanyak 10 orang dengan presentase 40%, Rp.2.000.000-4.000.000 sebanyak 15 orang dengan presentase 60%, Rp.>4.000.000 sebanyak 0 orang dengan presentase 0%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rantung (2013) yang menyatakan bahwa kemampuan penderita diabetes melitus dalam menjalankan penatalaksanaan diabetes terhadap upaya meningkatkan pemantauan metabolik tidak dipengaruhi oleh penghasilan. Responden yang mampu tentu saja tidak menjadi masalah dalam melakukan pengontrolan kadar glukosa darah secara mandiri di rumah sakit atau pelayanan kesehatan lainnya, sedangkan bagi responden yang memiliki penghasilan rendah, dapat menjalankan penatalaksanaan diabetes melitus dengan melakukan pengontrolan kadar glukosa darah menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan yang telah disediakan oleh pemerintah (jaminan kesehatan).

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa data dengan karakteristik pekerjaan pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Cemoro Donomulyo tahun 2020 dengan orang pekerja petani sebanyak 13 orang

dengan presentase 52%, dan swasta sebanyak 12 orang dengan presentase 48%. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Diani (2013) menunjukkan bahwa mayoritas penderita diabetes melitus masih bekerja, hal ini dikaitkan dengan aktivitas fisik sehari-hari. Aktivitas merupakan salah satu dari pilar manajemen diabetes melitus yang dapat berkontribusi dalam pengelolaan diabetes melitus dan mencegah terjadinya komplikasi. Hasil penelitian Arifin (2011) menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja beresiko 1,6 kali mengalami komplikasi dibanding responden yang bekerja. Hal ini juga dikaitkan dengan aktivitas yang dilakukan klien dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas yang dilakukan oleh penderita diabetes melitus meningkatkan penggunaan energi di dalam tubuh sehingga mampu menurunkan kadar gula darah. Mubarak (2007), dukungan atau pengawasan keluarga termasuk dalam faktor pendukung yang dapat mempengaruhi perilaku dan gaya hidup seseorang sehingga berdampak dalam status kesehatan dan kualitas hidupnya. Pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Ditinjau dari jenis pekerjaan yang sering berinteraksi dengan orang lain lebih banyak pengetahuannya bila dibandingkan dengan orang tanpa ada interaksi dengan orang lain (Wati, 2009).

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa data dengan karakteristik lama menderita pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Cemoro Donomulyo tahun 2020 yaitu <6 bulan sebanyak 8 orang dengan presentase 32%, 1-3 tahun sebanyak 10 orang dengan presentase 40%, <10 tahun

sebanyak 7 orang dengan presentase 28%. Menurut *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary* (1991) pengalaman adalah pengetahuan atau keahlian yang didapat dari pengamatan langsung atau partisipasi dalam suatu peristiwa dan aktivitas nyata yang bersifat lahiriah (*sensation*) ataupun bathiniah (*reflection*). Pengalaman dalam penelitian ini adalah pengalaman (lamanya) pasien menderita diabetes melitus.

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa data dengan karakteristik pendidikan pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Cemoro Donomulyo tahun 2020 yaitu dengan pendidikan SD sederajat sebanyak 7 orang dengan presentase 28%, dengan pendidikan SLTP/SMP Sederajat sebanyak 13 orang dengan presentase 52%, dengan pendidikan SLTA/SMA Sederajat sebanyak 5 orang dengan presentase 20%, dengan pendidikan D3-S2 sebanyak 0 orang dengan presentase 0%. Penderita dengan tingkat pendidikan SD dianggap belum optimal, tetapi masing-masing individu berbeda karena ada individu yang mendapatkan informasi tentang evaluasi diabetes melitus dari penyuluhan atau promosi kesehatan dari tenaga medis. Menurut Sutrisno (2011) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah pula dalam menerima informasi yang pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang mereka miliki. Sebaliknya jika pendidikan rendah, maka akan

menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusra (2011) mengatakan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam mencari perawatan dan pengobatan penyakit yang dideritanya, serta memilih dan memutuskan tindakan terapi yang akan dijalani untuk mengatasi masalah kesehatannya. Tingkat pengetahuan yang kurang merupakan salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam perilaku kesehatan karena mereka yang mempunyai pengetahuan rendah cenderung sulit untuk mengikuti anjuran dari petugas

